

# Interaksi Sosial dan Praktik Keagamaan dalam Program Tahsin Daring: Studi Sosiologis atas Majelis Fathimah Karimah

## Social Interaction and Religious Practice in an Online Tahsin Program: A Sociological Study of Majelis Fathimah Karimah

Muhammad Hizba Aulia<sup>1</sup>, Wawan Hermawan<sup>2</sup> dan Fadhilah Sukmawati Tanjung<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
mhizbaaulia@upi.edu

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
wawan\_hermawan@upi.edu

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
fadhilahsukmawati@upi.edu

Artikel disubmit : 22 Juni 2025

Artikel direvisi : 22 Desember 2025

Artikel disetujui : 26 Desember 2025

### ABSTRACT

*This study examines the social dynamics of online tahsin learning, with a primary focus on patterns of social interaction and the formation of participants' religious habits at Majelis Fathimah Karimah as a non-formal religious institution adopting a digital learning model. The main concern of this study is how social interaction and religious habits are formed and transformed within an online learning environment. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through semi-structured and in-depth interviews, questionnaires, digital documentation and participatory observation of online learning interactions. The findings indicate that the online tahsin program successfully fosters strong social bonds, encourages active participation and facilitates participants' religious transformation. Online platforms such as Zoom and WhatsApp enable direct recitation feedback, emotional connection and peer support. Social interaction occurs not only explicitly through dialogue but also implicitly through shared learning experiences. The program also cultivates new religious habits, including consistent Qur'anic recitation, group-based motivation and personal development. Nevertheless, challenges such as unstable internet connectivity and the absence of a formal attendance system remain obstacles to program implementation. Overall, this study concludes that online tahsin programs can serve as transformative spaces for religious education, in which technology supports cognitive achievement alongside the strengthening of social and spiritual dimensions.*

**Keywords:** Digital Learning; Islamic Education; Online Tahsin; Religious Habitus; Social Interaction

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji dinamika sosial dalam pembelajaran tahsin daring, dengan fokus utama pada pola interaksi sosial dan pembentukan kebiasaan keagamaan peserta, di Majelis Fathimah Karimah sebagai lembaga keagamaan nonformal yang mengadopsi model pembelajaran digital. Permasalahan utama adalah bagaimana interaksi sosial dan kebiasaan keagamaan terbentuk serta mengalami transformasi dalam lingkungan belajar daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan mendalam, angket, dokumentasi digital serta observasi partisipatif terhadap dinamika interaksi pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahsin yang dilaksanakan secara daring mampu membangun ikatan sosial yang kuat, partisipasi aktif dan transformasi religius peserta. Platform daring seperti Zoom dan WhatsApp memfasilitasi koreksi bacaan secara langsung, koneksi emosional dan dukungan antarpeserta. Interaksi sosial terjadi tidak hanya secara eksplisit melalui dialog, tetapi juga secara implisit melalui pengalaman belajar bersama. Program ini juga membentuk kebiasaan keagamaan baru, seperti membaca Al-Qur'an secara konsisten, motivasi kelompok dan peningkatan diri. Meskipun demikian, tantangan seperti ketidakstabilan jaringan dan ketiadaan sistem absensi formal tetap menjadi hambatan. Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa program tahsin daring dapat menjadi ruang pendidikan keagamaan yang transformatif, di mana teknologi mendukung pencapaian kognitif sekaligus penguatan sosial dan spiritual.*

**Kata Kunci :** Interaksi Sosial; Kebiasaan Keagamaan; Pembelajaran Digital; Pendidikan Islam; Tahsin Daring

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik pendidikan Islam yang sebelumnya bergantung pada metode konvensional berbasis tatap muka dan interaksi langsung (Arrazaq 2023; Hidayat, Fatimah dan Rosidin 2022). Revolusi digital yang ditandai oleh masifnya penetrasi internet, meningkatnya penggunaan media sosial, serta berkembangnya platform dan aplikasi pembelajaran daring, telah membuka akses keilmuan Islam yang lebih luas, cepat dan inklusif

(Diana dan Azani 2024; Restalia dan Khasanah 2024). Proses transmisi pengetahuan keislaman kini tidak lagi terbatas oleh sekat geografis, waktu atau institusi formal, melainkan bergerak secara lebih dinamis dalam ruang digital yang cair (Aulia, Sumarna, dkk. 2024). Perubahan ini mendorong lahirnya paradigma baru dalam pendidikan agama dari orientasi pada ruang fisik dan kedekatan emosional langsung, menuju pola pembelajaran jarak jauh yang menuntut adaptasi dalam metodologi, relasi sosial dan penghayatan spiritual (Mubin 2021).

Transformasi tersebut sangat relevan dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer yang ditandai oleh mobilitas sosial tinggi, keterbatasan waktu dan meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran keagamaan yang fleksibel dan mudah diakses (Nuruzzaman dan Iksan 2024). Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi, umat Islam semakin aktif mencari sarana baru untuk memperdalam pemahaman agama, khususnya dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an (Syihabuddin dkk. 2024). Salah satu bentuk respons terhadap fenomena ini adalah tumbuhnya program tahsin Al-Qur'an daring di berbagai platform digital (Hastani 2023; Shofani 2021). Model ini tidak hanya menjadi solusi temporer selama pandemi COVID-19, tetapi berkembang menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam memperluas dakwah dan pendidikan agama melalui pendekatan partisipatif lintas batas geografis. Kehadirannya sekaligus menandai pergeseran dari model pengajaran terpusat pada institusi menuju pembelajaran berbasis komunitas digital yang lebih desentralistik dan terbuka (Aziza 2024; Hakim dan Yulia 2024).

Namun demikian, digitalisasi pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan serius, khususnya terkait dimensi interaksi sosial yang menjadi fondasi kuat dalam pendidikan Islam tradisional (Muis dkk. 2024). Dalam tradisi keilmuan Islam, proses belajar tidak hanya bertumpu pada transmisi kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, internalisasi nilai, serta pewarisan adab melalui kedekatan dan keteladanan langsung antara guru dan murid (Irawan dan Rohman 2025). Mekanisme lisan (*talaqqi*), praktik spiritual, serta etika komunikasi yang selama ini dijalankan dalam ruang fisik menjadi sulit direduksi ke dalam interaksi daring yang minim dimensi afektif. Perpindahan ke ruang virtual berisiko menyebabkan relasi pembelajaran menjadi impersonal dan dangkal secara emosional (Arifin, Habsyi dan Irwan 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana interaksi sosial dapat tetap dijaga dalam ruang digital dan bagaimana ruang daring berkontribusi dalam pembentukan kebiasaan religius serta identitas spiritual peserta (Moberg dkk. 2019).

Dalam konteks inilah, Majelis Fathimah Karimah hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran Al-Qur'an daring berbasis komunitas. Didirikan oleh Habib Geys bin Abdurrahman Assegaf bersama tim muda yang aktif di media digital, program ini menyelenggarakan tahsin daring secara terstruktur melalui Zoom dan WhatsApp, mencakup sesi teori, praktik hingga kajian lanjutan. Program ini bersifat terbuka dan tanpa pungutan biaya signifikan, serta menekankan pendekatan relasional antara peserta dan pembimbing. Meskipun masih tergolong baru, program ini menunjukkan potensi dalam membangun keterikatan sosial dan memfasilitasi transformasi religius peserta, khususnya dalam hal konsistensi belajar, komitmen ibadah dan komunikasi spiritual antarpeserta.

Sejumlah studi terdahulu telah menelaah efektivitas pembelajaran tahsin daring di berbagai institusi. Ikhwan et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp di SDIT Insan Madani efektif menjaga capaian hafalan siswa selama pandemi. Nasrulloh dan Azhari (2022) menemukan bahwa metode *talaqqi* daring di SMPIT Asy-Syukriyyah Tangerang berhasil didukung oleh sinergi guru, orang tua dan pelaporan ibadah. Sementara itu, Musthofa et al. (2023) menyimpulkan bahwa efektivitas halaqah daring di SMA IT Nurul Fikri ditentukan oleh struktur kelas dan pendampingan intensif. Meski demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek teknis, metode dan hasil belajar kognitif. Kajian mengenai dimensi sosial, interaksi antarpeserta dan pembentukan habitus religius dalam komunitas pembelajaran digital masih minim. Padahal, aspek inilah yang menjadi pembeda antara pembelajaran daring berbasis komunitas dan model klasikal institusional.

Berangkat dari celah kajian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sosial yang terbentuk dalam program tahsin daring di Majelis Fathimah Karimah serta

mengeksplorasi dampaknya terhadap pola interaksi dan kebiasaan keagamaan peserta. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan kerangka teori interaksi simbolik (Mead & Blumer) dan teori pembelajaran sosial (Bandura). Teori interaksi simbolik digunakan untuk menelaah konstruksi makna religius melalui simbol dan tindakan komunikasi dalam ruang daring (Nurmala, Abdullah dan Mujayapura 2025). Sementara itu, teori pembelajaran sosial menjelaskan bagaimana observasi, imitasi dan interaksi sosial berkontribusi dalam pembentukan perilaku religius secara kolektif (Musbaing 2024; Olivia dkk. 2024).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam diskursus pendidikan Islam berbasis digital. Secara teoretis, kajian ini memperkaya pemahaman tentang sosialisasi nilai keagamaan dalam ruang daring sebagai arena yang bersifat transformatif secara sosial dan spiritual. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang model pembelajaran Al-Qur'an daring yang berorientasi pada penguatan relasi sosial, pembentukan karakter religius, serta peningkatan kebermaknaan spiritual dalam komunitas Islam digital kontemporer.

## **KERANGKA TEORI**

### **Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik merupakan pendekatan mikro-sosiologis yang menekankan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang diberikan terhadap objek, simbol dan interaksi sosial di sekitarnya. Makna ini tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dimodifikasi secara dinamis melalui proses interaksi (Carter dan Fuller 2016). George Herbert Mead, sebagai pelopor teori ini, berpendapat bahwa kesadaran diri individu berkembang melalui pertukaran simbolik yang terjadi dalam interaksi sosial. Pemikirannya kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Herbert Blumer melalui tiga premis utama: manusia bertindak berdasarkan makna; makna berasal dari interaksi sosial; dan makna dimodifikasi melalui proses interpretasi individu terhadap interaksi tersebut (Blumer 2017; Zanki 2020).

Dalam konteks pembelajaran tahsin daring, interaksi antara peserta, pengajar, dan materi berlangsung tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui simbol digital seperti suara bacaan, video, emotikon, teks percakapan, serta praktik talaqqi virtual (Babah dan Makhlof 2024). Seluruh elemen ini berfungsi sebagai simbol keagamaan yang dimaknai bersama dalam ruang digital (Saputra, Nahar dan Zein 2023). Koreksi bacaan oleh pengajar, misalnya, tidak sekadar evaluasi teknis, tetapi juga dipahami sebagai bentuk perhatian, otoritas keilmuan dan manifestasi nilai adab. Sapaan ramah, doa bersama daring dan kebiasaan menyeter bacaan menjadi simbol afeksi spiritual yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas (Malik 2021).

Dengan kerangka ini, penelitian menganalisis bagaimana interaksi dalam program tahsin daring Majelis Fathimah Karimah menjadi arena simbolik yang memungkinkan terbentuknya konstruksi makna religius serta transformasi spiritual peserta secara berkelanjutan. Meskipun tanpa kehadiran fisik, ruang digital tetap menyediakan medium pertukaran simbol, afeksi keagamaan dan internalisasi nilai (Susanto, Ghufro dan Sulistiyani 2025). Teori interaksi simbolik memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna-makna religius dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui simbol-simbol komunikasi digital, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal (Halik 2024), karena relevan untuk menjelaskan bagaimana proses belajar agama secara daring mencakup dimensi kognitif, afektif dan sosial yang berkontribusi dalam pembentukan identitas keagamaan kolektif. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai kanal teknologis, tetapi juga sebagai habitat sosial yang produktif bagi pertumbuhan religiositas dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Aulia dkk. 2025; Mokodongan dan Kasim 2025).

## Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menegaskan bahwa manusia tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain (Yanuardianto 2019). Bandura dan Walters (1977) merumuskan empat tahapan utama dalam proses belajar sosial: *atensi* (memusatkan perhatian pada model perilaku), *retensi* (menghafal dan menyimpan informasi), *reproduksi* (menirukan perilaku yang diamati) dan *motivasi* (dorongan internal atau eksternal untuk melakukannya). Proses belajar ini berlangsung secara kontekstual dan sangat bergantung pada lingkungan sosial sebagai sumber stimulus, penguatan dan validasi.

Teori pembelajaran sosial menyediakan kerangka analisis untuk menelaah bagaimana kebiasaan keagamaan terbentuk melalui proses observasi, imitasi dan penguatan sosial dalam komunitas daring (Saihu 2021). Dalam konteks pembelajaran tahsin Al-Qur'an secara daring yang berbasis komunitas, seperti yang dilakukan di Majelis Fathimah Karimah, peserta memperoleh keterampilan membaca Al-Qur'an tidak hanya melalui instruksi langsung dari pengajar, tetapi juga melalui observasi terhadap praktik bacaan yang ditampilkan oleh peserta lain (Winata dkk. 2020). Platform digital seperti Zoom dan WhatsApp berfungsi sebagai medium pembelajaran kolektif, di mana peserta mengamati pelafalan guru, menyimpan informasi melalui catatan atau rekaman dan mereproduksi bacaan dalam sesi setoran. Dalam proses ini, motivasi peserta dipengaruhi oleh penguatan sosial berupa pujian, koreksi membangun dan sapaan positif dari pengajar maupun sesama peserta (Maulidya, Hasanah dan Kumullah 2023).

Lebih jauh, teori ini juga menjelaskan bagaimana kebiasaan keagamaan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang konsisten dan berulang. Kegiatan seperti menyeter hafalan secara rutin, mengikuti jadwal halaqah daring dengan disiplin dan munculnya dorongan untuk membagikan ilmu kepada keluarga atau komunitas menjadi manifestasi konkret dari internalisasi religius yang terbentuk melalui mekanisme belajar sosial (Rohmah 2023). Dengan demikian, teori pembelajaran sosial memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dinamika perubahan perilaku keagamaan dalam komunitas digital, di mana proses imitasi, modeling dan penguatan sosial berperan penting dalam pembentukan habitus religius (Daffa dan Kamil 2023).

Dalam konteks penelitian ini, konsep *makna religius* dipahami sebagai cara peserta memaknai kegiatan tahsin sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri pada nilai-nilai spiritual. *Interaksi sosial* dimaknai sebagai intensitas dan kualitas komunikasi antara peserta dan pengajar yang terbentuk dalam ruang daring (Susilo dan Sarkowi 2018). Adapun *kebiasaan religius* merujuk pada tindakan-tindakan berulang seperti membaca Al-Qur'an, menyeter hafalan dan berpartisipasi dalam diskusi keagamaan yang dipraktikkan secara konsisten sebagai hasil dari pengaruh lingkungan komunitas digital. Ketiga konsep ini akan dikonversi menjadi indikator operasional dalam metode penelitian sebagai panduan analisis data kualitatif (Sinaga dan Mahariah 2023).

Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan menangkap kompleksitas pembelajaran tahsin daring sebagai praktik pendidikan keagamaan yang bersifat sosial, emosional dan spiritual. Pembelajaran diposisikan bukan hanya sebagai proses transfer kognitif, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memediasi pembentukan pola pikir, emosi dan perilaku keagamaan dalam ekosistem komunitas digital yang dinamis dan transformatif (Cahyono 2016).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mengeksplorasi secara mendalam dinamika sosial dalam program tahsin daring yang diselenggarakan oleh Majelis Fathimah Karimah. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta pola interaksi sosial peserta secara interpretatif dan kontekstual (Tussa'banniya dan Yaqin 2025). Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana makna-makna religius dikonstruksi melalui simbol, serta bagaimana pembiasaan keagamaan terbentuk dalam komunitas pembelajaran digital (Susanto,

Ritonga dan Desrani 2023). Lokasi penelitian dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom dan WhatsApp, yang menjadi media utama pembelajaran dan komunikasi dalam program tersebut.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam pembelajaran daring, konsistensi kehadiran, partisipasi dalam diskusi, serta kesediaan memberikan informasi secara reflektif. Penelitian ini melibatkan tujuh informan aktif yang tergabung dalam program tahsin daring Majelis Fathimah Karimah, terdiri atas satu pengajar utama (diberi kode U-1) dan enam peserta (diberi kode P-1 s.d. P-6). Informan berasal dari berbagai daerah, di antaranya berdomisili di Tangerang Selatan (U-1), beliau telah mengajar tahsin sejak program ini berdiri. Kemudian enam informan berstatus peserta berasal dari wilayah berbeda, yakni Tangerang Selatan (P-1, P-2), Bogor (P-3), Riau (P-4), Kota Tangerang (P-5) dan Jakarta Barat (P-6). Lama keterlibatan informan dalam program tersebut bervariasi antara kurang dari satu bulan hingga tiga bulan, dengan status seluruhnya sebagai peserta aktif dalam sesi tahsin daring melalui Zoom. Wawancara dilakukan pada periode Februari–Maret 2025. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip *information-rich cases* dalam studi kualitatif, yang mengutamakan kedalaman data daripada jumlah sampel (Barglowski 2018). Fokus penelitian diarahkan pada kelas tahsin daring khusus peserta laki-laki yang diselenggarakan secara rutin, dengan cakupan peserta berasal dari berbagai wilayah Indonesia. Berikut ini disajikan identitas rinci informan untuk memperjelas konteks partisipan.

**Tabel 1.** Identitas Informan Penelitian dalam Program Tahsin Daring Majelis Fathimah Karimah

Kode	Asal Daerah	Peran	Lama Keterlibatan	Periode Wawancara
U-1	Tangerang Selatan	Pengajar	Sejak awal program	Feb-Mar
P-1	Tangerang Selatan	Peserta	< 1 bulan	
P-2	Tangerang Selatan	Peserta	< 1 bulan	
P-3	Bogor	Peserta	< 1 bulan	
P-4	Riau	Peserta	1–3 bulan	
P-5	Kota Tangerang	Peserta	1–3 bulan	
P-6	Jakarta Barat	Peserta	1–3 bulan	

Sumber: Olah data peneliti, 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara semi-terstruktur dan mendalam, angket daring dan dokumentasi digital. Wawancara dilakukan dengan pengajar (U-1) dan para peserta menggunakan pedoman terbuka untuk menggali strategi pembelajaran, dinamika komunitas dan pola keterlibatan sosial. Angket disebarakan kepada peserta (P-1 s.d. P-6) melalui Google Form, berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat (1–5) untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan tentang persepsi, motivasi dan pengalaman belajar. Rentang skala: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju. Item angket dikelompokkan ke dalam tiga dimensi: (1) kognitif (pemahaman dan efektivitas metode), (2) afektif-sosial (motivasi, kenyamanan dan interaksi peserta), serta (3) perilaku keagamaan (pembiasaan membaca Al-Qur'an dan partisipasi religius). Empat pertanyaan terbuka juga disertakan untuk menggali refleksi peserta terkait pengalaman spiritual, tantangan dan saran pengembangan program. Dokumentasi digital berupa tangkapan layar dan rekaman sesi Zoom serta arsip percakapan WhatsApp, termasuk hasil observasi partisipatif peneliti terhadap dinamika interaksi pembelajaran daring, digunakan untuk mendukung dan memverifikasi data penelitian.

Seluruh prosedur pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian sosial. Peneliti meminta persetujuan (*informed consent*) dari seluruh informan terkait partisipasi, perekaman wawancara, serta penggunaan data grup WhatsApp untuk kepentingan ilmiah. Informan diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, hak privasi,

serta kebebasan untuk menarik diri kapan pun tanpa konsekuensi. Identitas pribadi seperti nama lengkap, kontak dan alamat tidak dicantumkan dalam publikasi untuk menjaga anonimitas dan kerahasiaan. Penelitian ini juga menjaga kerahasiaan identitas dengan menggunakan sistem pengkodean (U-1, P-1 s.d. P-6) dalam seluruh proses analisis dan publikasi (Creswell dan Poth 2018). Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti prosedur reduksi, kategorisasi dan interpretasi makna (Miles, Huberman dan Saldana 2014). Untuk menjaga keabsahan temuan, dilakukan triangulasi teknik dan sumber (Nasrudin, Anwar dan Islamy 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Umum Program dan Partisipasi Peserta

Program Tahsin Daring Majelis Fathimah Karimah merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas yang memanfaatkan teknologi digital sebagai medium utama dalam penyampaian materi keagamaan. Inisiatif ini lahir dari meningkatnya kebutuhan masyarakat Muslim akan akses pendidikan Islam yang fleksibel, terjangkau dan menjangkau lintas batas geografis. Bernaung di bawah Yayasan Fathimah Khadijah Assegaf, program ini dirintis oleh seorang tokoh agama bersama tim muda berlatar dakwah digital dan berorientasi pada penyebaran ilmu tajwid secara gratis bagi masyarakat luas. Pola pengajarannya mengintegrasikan pendekatan tradisional berbasis talaqqi dengan metode komunikasi sinkron dan asinkron melalui platform seperti Zoom dan WhatsApp. Hal ini selaras dengan tren transformasi pendidikan Islam kontemporer yang menekankan adaptabilitas terhadap ekosistem digital.

Secara struktural, kelas dalam program ini dibagi berdasarkan jenis kelamin peserta dan pengajar guna menjaga adab interaksi dalam pembelajaran sesuai nilai-nilai Islam. Penelitian ini difokuskan pada kelas peserta laki-laki yang difasilitasi oleh seorang pengajar utama (berkode U-1). Aktivitas pembelajaran berlangsung secara rutin, meliputi pengantar teori tajwid, praktik pelafalan ayat, koreksi bacaan (*tasmi'*), serta sesi tanya jawab yang dilakukan secara langsung melalui Zoom. Di luar sesi sinkron, kegiatan dilanjutkan melalui diskusi, penguatan motivasi dan pelaporan setoran hafalan dalam grup WhatsApp. Pola ini menciptakan dinamika belajar yang relasional dan berbasis komunitas, memungkinkan terjadinya transfer nilai dan semangat kolektif dalam ruang digital.

Partisipasi peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan angket, peserta menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami ilmu tajwid dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an karena desain program yang responsif terhadap kebutuhan waktu dan aksesibilitas. Enam peserta aktif (berkode P-1 hingga P-6) yang menjadi informan dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan tinggi dalam mengikuti sesi, menyetor bacaan dan berdiskusi daring. Mereka menyampaikan bahwa suasana komunitas yang dibangun—berbasis dukungan emosional, kehangatan spiritual dan komunikasi yang egaliter—memberikan rasa memiliki terhadap ruang belajar yang nyaman, bermakna dan mendorong transformasi positif dalam praktik keberagamaan sehari-hari.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis terhadap persepsi peserta, berikut disajikan rekapitulasi skor angket dari empat belas indikator utama:

**Tabel 2.** Rata-rata Skor Persepsi Peserta terhadap Program Tahsin Daring

No	Indikator Pernyataan	Rata-rata Skor (1-5)
1	Materi teori yang diberikan mudah dipahami	5.00
2	Metode pengajaran tahsin secara daring cukup efektif	4.17
3	Program membantu memperbaiki bacaan Al-Qur'an	4.83
4	Meningkatkan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an di depan orang lain	4.50
5	Mendorong berdiskusi tentang bacaan Al-Qur'an dengan peserta lain	4.00
6	Merasa nyaman berinteraksi dalam sesi Zoom	4.00

7	Merasa lebih termotivasi karena interaksi dengan pengajar dan peserta lain	4.50
8	Mendorong berlatih membaca Al-Qur'an bersama teman	4.67
9	Menciptakan komunitas belajar yang mendukung perkembangan membaca Al-Qur'an	5.00
10	Lebih nyaman berdiskusi secara daring dibanding tatap muka	2.50
11	Menjadi lebih rajin membaca Al-Qur'an setelah mengikuti program	4.67
12	Lebih sering memperbaiki tajwid dan makharijul huruf dalam bacaan Al-Qur'an sehari-hari	4.67
13	Lebih sering berdiskusi tentang bacaan Al-Qur'an dengan teman/keluarga setelah mengikuti program	4.33
14	Meningkatkan keterlibatan dalam komunitas keagamaan di luar program	4.17

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa peserta sangat mengapresiasi aspek keterjangkauan materi (5.00), suasana komunitas belajar (5.00), serta hasil belajar praktis seperti perbaikan bacaan Al-Qur'an (4.83), peningkatan kebiasaan membaca (4.67) dan motivasi belajar bersama (4.67). Meskipun terdapat variasi skor dalam kenyamanan berdiskusi daring (2.50), keseluruhan data mencerminkan efektivitas program dalam membentuk perilaku keagamaan secara relasional dan kolektif.

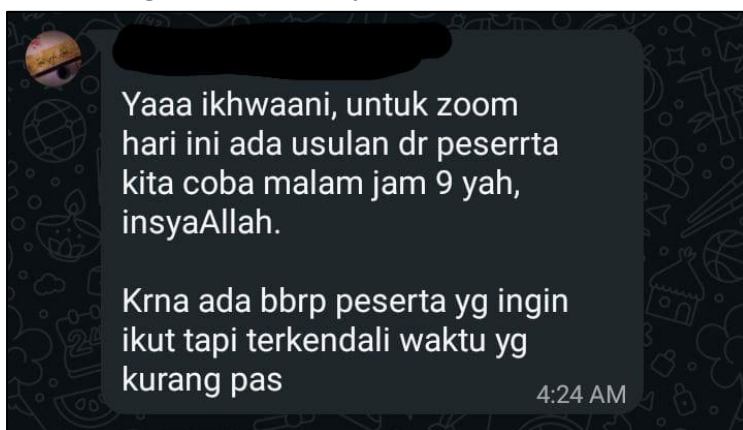
Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa program tahsin daring di Majelis Fathimah Karimah telah berhasil membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif, interaktif dan transformatif. Integrasi antara pola talaqqi tradisional dan teknologi digital tidak hanya memperluas akses terhadap ilmu tajwid, tetapi juga menciptakan ruang keterlibatan sosial yang signifikan (Tohet dan Alfaini 2023). Temuan ini mencerminkan mekanisme *interaksi simbolik* sebagaimana dijelaskan oleh Blumer (2017), di mana simbol-simbol komunikasi seperti sapaan religius, koreksi bacaan dan doa bersama secara daring tidak sekadar berfungsi teknis, melainkan menjadi sarana pembentukan makna spiritual yang dinegosiasikan secara kolektif (Pratama dan Siraj 2019).

Selain itu, keterlibatan peserta dalam rutinitas penyeteroran bacaan, interaksi di grup WhatsApp dan respons terhadap motivasi dari pengajar menunjukkan tahapan *atensi*, *retensi*, *reproduksi* dan *motivasi* sebagaimana dirumuskan dalam teori pembelajaran sosial oleh Bandura dan Walters (1977). Komunitas daring berfungsi sebagai lingkungan belajar yang menyediakan model perilaku religius yang dapat diamati, ditiru dan diperkuat melalui dukungan emosional dan sosial (Hobson dkk. 2018; King 2003). Meskipun aspek afektif dalam interaksi daring belum sepenuhnya optimal, data menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan keislaman, rutinitas ibadah dan kedekatan spiritual dengan komunitas. Oleh karena itu, program ini layak diposisikan sebagai model dakwah digital berbasis komunitas yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus transformatif secara sosial dan spiritual.

### Interaksi Simbolik dalam Pembelajaran Tahsin Daring

Pembelajaran tahsin daring di Majelis Fathimah Karimah berlangsung dalam konteks interaksi digital yang kaya akan simbol dan makna. Meskipun tanpa kehadiran fisik, peserta tetap mengalami proses pemaknaan religius melalui simbol-simbol komunikasi yang hadir dalam praktik daring. Berdasarkan wawancara dengan pengajar (U-1) dan enam peserta aktif (P-1 s.d. P-6), ditemukan bahwa elemen seperti suara bacaan, teks ayat, koreksi, emoji Islami, hingga sapaan religius seperti "akhi" dan "ikhwan" yang digunakan dalam Zoom dan WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang memperkuat keterikatan religius dan afeksi sosial antarpeserta. Berikut ini tangkapan layar yang menunjukkan simbol spiritual menggunakan sapaan "ikhwan" pada grup WhatsApp Program Tahsin Daring Majelis Fathimah Karimah.

**Gambar 1.** Tangkapan Layar Grup WhatsApp yang Menunjukkan Simbol Nonverbal Pada Program Tahsin Majelis Fathimah Karimah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa mereka merasakan kehadiran spiritual pengajar, terutama saat mendengarkan koreksi bacaan yang lembut namun tegas, serta ketika doa pembuka dan penutup dibacakan secara kolektif dalam sesi Zoom. Intonasi, tempo dan gaya vokal bacaan menjadi sarana transmisi nilai yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung muatan afektif yang mendalam. Peserta merespons positif terhadap pendekatan pengajaran yang mengombinasikan ketegasan tajwid dengan kehangatan emosional. Salah satu peserta menyatakan, "Pengajarnya sangat memudahkan jamaah memahami tajwid dengan metode belajar ringkas memakai nada-nada." (Wawancara dengan P-2, 15 Februari 2025).

Pendekatan pedagogis yang menggunakan elemen suara sebagai medium pembelajaran ini tidak hanya mempermudah pemahaman teknis tajwid, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna secara emosional dan spiritual. Sebagaimana diungkapkan peserta:

"Berkesempatan secara langsung untuk talaqqi bacaan Qur'an saya dengan ustadz membuat saya merasa dekat secara spiritual meski lewat layar." (Wawancara dengan P-6, 28 Maret 2025).

"Meskipun tahsin dilakukan secara online, tetap dilaksanakan tes satu per satu antara peserta dan pengajar, jadi terasa seperti belajar langsung." (Wawancara dengan P-1, 2 Maret 2025).

Aspek interaksi langsung antara pengajar dan peserta melalui platform digital juga menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan pedagogis. Meskipun pembelajaran berlangsung secara daring, struktur tes individu tetap dipertahankan untuk memastikan setiap peserta mendapat perhatian personal. Pengalaman *talaqqi* (pembelajaran langsung secara tatap muka) yang diadaptasi ke dalam format digital mampu mempertahankan esensi kedekatan spiritual antara guru dan murid. Hal ini menunjukkan bahwa elemen suara dalam praktik daring telah bertransformasi menjadi simbol afektif yang mendukung proses internalisasi nilai, memperkuat emosi keagamaan, serta memotivasi keterlibatan religius secara lebih personal. Pengalaman keagamaan dalam ruang daring tetap mampu menghadirkan kedekatan rohani dan rasa kebersamaan di antara jamaah.

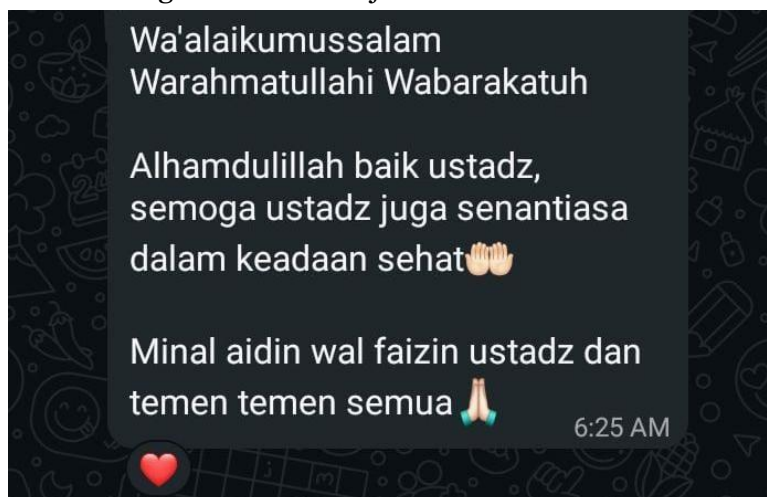
Dimensi komunal pembelajaran juga menjadi aspek penting yang memperkuat kohesi sosial-religius. Proses belajar yang bersifat kolaboratif menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan penuh makna. Sebagaimana dikatakan P-4, "Saling belajar antar satu dengan yang lainnya dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an membuat suasana hidup dan penuh keberkahan." (Wawancara dengan P-4, 29 Maret 2025).

Dari perspektif pengajar, strategi pembelajaran yang partisipatif menjadi kunci keberhasilan program dalam menjaga keterlibatan peserta secara konsisten. Strategi ini menunjukkan bahwa makna religius dan sosial dalam program tahsin daring dibangun melalui

proses partisipatif yang intens dan simbol-simbol komunikasi yang bernilai spiritual, sebagaimana diungkapkan oleh pengajar, "Saya memperbanyak sesi praktik langsung agar semua peserta terlibat. Tingkat keterlibatan mereka bisa mencapai sekitar 70 sampai 80 persen." (Wawancara dengan U-1, 5 Maret 2025).

Simbol nonverbal seperti emoji tangan berdoa (🙏) atau ikon kitab suci (📖) yang digunakan dalam percakapan grup WhatsApp juga dipersepsi sebagai bentuk penguatan spiritual. Dalam ruang virtual ini, simbol-simbol digital memperkuat dimensi afektif dan menciptakan kohesi sosial yang bersifat religius, membentuk komunitas yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna secara spiritual dan emosional.

**Gambar 2.** Tangkapan Layar Grup WhatsApp yang Menunjukkan Simbol Nonverbal Pada Program Tahsin Majelis Fathimah Karimah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Temuan ini mengafirmasi premis utama dalam teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Blumer (2017), bahwa makna tidak melekat secara inheren dalam objek atau simbol, melainkan dibentuk dan dinegosiasikan melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran tahsin daring, interaksi verbal dan visual menjadi medium bagi peserta untuk secara aktif mengonstruksi makna religius secara kolektif. Zoom dan WhatsApp tidak sekadar berfungsi sebagai kanal teknologis, melainkan menjadi ruang simbolik tempat nilai, adab dan identitas keislaman dibangun secara bersama-sama. Hal ini memperkuat argumen bahwa ruang daring dapat menjadi habitat yang relasional, afektif dan spiritual (Aulia dkk. 2025; Mokodongan dan Kasim 2025).

Lebih jauh, penggunaan sapaan Islami seperti "jazakumullahu khairan" dan "barakallahu fiikum," serta respons positif dengan emoji doa, menunjukkan bahwa komunikasi daring tetap diwarnai oleh norma adab Islam. Dalam kerangka interaksi simbolik, komunikasi seperti ini tidak hanya memperkuat keterhubungan emosional, tetapi juga menjadi mekanisme pengakuan terhadap otoritas religius guru dan solidaritas antarpeserta. Praktik ini mencerminkan terbentuknya *interpretive community*, yaitu komunitas yang secara aktif memaknai simbol-simbol religius dalam konteks sosial yang cair namun bermakna (Fish 1980; Malik 2021).

Selain itu, teori *presentation of self* dari Erving Goffman (1959) juga memberikan kontribusi penting dalam menganalisis dinamika ini. Goffman (1959) mengemukakan bahwa dalam setiap interaksi sosial, individu secara sadar menampilkan dirinya melalui simbol-simbol tertentu, layaknya aktor di atas panggung. Dalam konteks tahsin daring, peserta dan pengajar membentuk citra religius mereka melalui pemilihan kata, ekspresi wajah, latar virtual bernuansa Islami, serta etika komunikasi dalam grup WhatsApp. Aktivitas seperti membagikan ayat, memberikan komentar santun, atau mengirim emoji doa merupakan bagian dari proses *self-presentation* yang mencerminkan identitas keagamaan yang ingin ditampilkan secara performatif (Elsya 2022).

Pembelajaran tahsin daring di Majelis Fathimah Karimah tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga mencerminkan proses sosial dan simbolik yang kompleks. Ruang digital berfungsi sebagai panggung interaksi keagamaan, tempat peserta membentuk, menegosiasikan dan menampilkan identitas spiritual mereka (Mukhroman 2025). Proses belajar dalam konteks ini bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga sarana aktualisasi diri melalui simbol, representasi dan performa religius yang dimediasi oleh teknologi (Brown 2020). Hal ini menguatkan posisi tahsin daring sebagai arena transformasi spiritual yang mampu mempertahankan kedalaman makna meskipun dijalankan secara virtual.

### **Pembelajaran Sosial dan Transformasi Religius Peserta**

Program tahsin daring yang dilaksanakan di Majelis Fathimah Karimah tidak hanya menjadi sarana peningkatan kompetensi teknis dalam ilmu tajwid, tetapi juga berfungsi sebagai medium internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan religius secara bertahap dan berkelanjutan. Merujuk pada teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura dan Walters (1977), proses belajar tidak semata berlangsung melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang kemudian ditiru, diinternalisasi dan diperkuat melalui faktor sosial maupun personal. Dalam konteks ini, peserta belajar tidak hanya melalui instruksi langsung dari pengajar, tetapi juga dari interaksi dengan sesama peserta, penguatan sosial, serta keteladanan yang terbangun dalam komunitas virtual yang saling mendukung secara afektif dan spiritual.

Data angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti program. Perubahan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mempengaruhi aspek sosial dan emosional peserta dalam berinteraksi dengan komunitas keagamaan. Salah satu peserta mengungkapkan perubahan signifikan dalam keberanian berkomunikasi terkait bacaan Al-Qur'an. "Sekarang saya jadi lebih berani meminta saran dan masukan terkait bacaan Al-Qur'an." (Wawancara dengan P-1, 2 Maret 2025).

Peningkatan kepercayaan diri ini juga mendorong peserta untuk tidak hanya menerima manfaat secara personal, tetapi juga berkontribusi dalam menyebarkan ilmu kepada orang lain. Motivasi untuk berbagi pengetahuan menunjukkan terbentuknya kesadaran kolektif dalam komunitas pembelajaran. "Program ini membuat saya ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mendorong saya untuk mengajak orang lain ikut belajar," demikian diungkapkan P-3 (Wawancara, 22 Maret 2025).

Fenomena ini mencerminkan tahapan "reproduksi" dan "motivasi" dalam skema pembelajaran sosial, di mana peserta menunjukkan dorongan internal untuk mereplikasi perilaku yang diamati serta memperluas dampaknya ke lingkungan sekitar. Keteladanan, interaksi emosional dan dukungan sosial menjadi faktor utama yang memicu keterlibatan belajar yang bersifat transformatif.

Struktur program yang mencakup aktivitas setoran hafalan, pelaporan progres dan kehadiran rutin dalam sesi Zoom secara tidak langsung membentuk kebiasaan religius yang terinternalisasi. Proses pembelajaran yang sistematis ini mengubah praktik membaca Al-Qur'an dari sekadar rutinitas menjadi ibadah yang dilandasi pemahaman ilmu tajwid yang benar. Peserta merasakan dampak nyata dari interaksi sosial dalam meningkatkan kepekaan terhadap kaidah bacaan dan kedisiplinan dalam praktik ibadah harian.

"Kebiasaan membaca Al-Qur'an sekarang jadi lebih berlandaskan ilmu. Saling belajar antar satu dengan yang lainnya dalam memperbaiki bacaan membuat saya lebih peka terhadap tajwid." (Wawancara dengan P-4, 4 Maret 2025).

"Saya jadi peka terhadap tajwid dalam Al-Qur'an, terutama surat Al-Fatihah yang paling wajib diperbaiki." (Wawancara dengan P-2, 2 Maret 2025).

"Sekarang saya lebih terjadwal dalam membaca Al-Qur'an. Tetap lebih prefer kalau offline karena ada transfer energi dari pengajar dan sesama." (Wawancara dengan P-5, 30 Maret 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa komunitas virtual dalam program ini tidak hanya membentuk kompetensi akademik keislaman, tetapi juga menanamkan habitus religius dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dalam kerangka teori Bandura, ini menunjukkan keberhasilan tahapan retensi dan reproduksi, yang didukung oleh proses interaksi dan penguatan kolektif (Yanuardianto 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pembiasaan, keteladanan dan penguatan sosial dalam komunitas keagamaan, meskipun berlangsung dalam konteks luring, berperan signifikan dalam membentuk karakter serta perilaku religius peserta didik (Aulia, Rabbani, dkk. 2024).

Lingkungan belajar yang suportif juga terbentuk melalui mekanisme *modeling* yang efektif. Koreksi yang membangun, sapaan hangat, serta pujian dari pengajar maupun sesama peserta menciptakan atmosfer emosional yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual peserta. Peningkatan kepekaan terhadap detail tajwid menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung secara interaktif dan partisipatif.

Dari perspektif pengajar, pembentukan komunitas belajar melalui grup WhatsApp menjadi strategi kunci dalam mempertahankan motivasi dan kedisiplinan peserta. Platform komunikasi digital ini tidak hanya berfungsi sebagai medium administratif, tetapi juga sebagai ruang penguatan sosial dan spiritual yang berkelanjutan (Hariadi, Sazali dan Amelia 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh Bandura (2001), efektivitas proses belajar sangat bergantung pada kehadiran model yang kredibel dan adanya penguatan sosial yang mampu meningkatkan *self-efficacy*. Dalam konteks tahsin daring ini, praktik seperti menyetorkan bacaan, berbagi pengalaman ibadah, serta berdiskusi secara santun menjadi ekspresi konkret dari proses imitasi dan penguatan yang menumbuhkan kepercayaan diri religius (Rawanita dan Jannah 2025).

Dinamika komunitas juga menjadi penopang utama dalam membentuk relasi pembelajaran yang bermakna (Muzeliati, Firdaus dan Sumianto 2025). Peserta tidak belajar secara individual, tetapi dalam jejaring sosial yang memungkinkan terjadinya saling keteladanan dan dukungan emosional. Kehadiran dan aktivitas peserta lain menjadi sumber motivasi eksternal yang mendorong konsistensi dalam mengikuti program. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran sosial bersifat kolektif dan afektif; peserta tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari suasana interaksi dan relasi yang dibangun dalam komunitas daring. Dalam konteks ini, komunitas digital menjadi arena intersubjektif tempat habitus keagamaan dibentuk melalui kebersamaan yang dinamis dan reflektif (Ammerman 2020).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa interaksi sosial dalam program tahsin daring berperan sebagai mekanisme utama dalam terjadinya transformasi religius peserta. Interaksi yang terbangun antara pengajar dan peserta, maupun antarpeserta, tidak hanya memfasilitasi pembelajaran teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan ruang internalisasi nilai melalui keteladanan, penguatan emosional dan praktik keagamaan kolektif. Melalui proses observasi, imitasi dan penguatan sosial yang berlangsung secara konsisten dalam komunitas daring, peserta mengalami perubahan bertahap dalam pola pikir, sikap dan kebiasaan religius. Dengan demikian, pembelajaran tahsin daring tidak bersifat instrumental semata, melainkan berfungsi sebagai medium transformatif yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif dan spiritual dalam pendidikan Islam berbasis komunitas digital.

Temuan ini mengafirmasi bahwa program tahsin daring Majelis Fathimah Karimah tidak hanya menyampaikan ilmu secara teknis, tetapi juga membangun sistem pembelajaran sosial yang berorientasi pada transformasi religius peserta. Interaksi antarindividu, penguatan nilai dan proses *modeling* membentuk pola pikir, sikap dan perilaku keagamaan yang semakin terinternalisasi (Rosela, Mulyadi dan Kusumawati 2025). Dalam kerangka ini, ruang virtual yang dikelola secara sistematis dapat dipahami sebagai medan pembelajaran yang reflektif, adaptif dan bermakna secara spiritual—serta menjadi bukti konkret bahwa pembelajaran sosial dalam era digital mampu menjangkau dimensi terdalam dari pendidikan Islam yang holistik (Hadi, Pitriani dan Nugraha 2025).

## **Tantangan dan Peluang Dakwah Digital Berbasis Komunitas**

Program tahsin daring Majelis Fathimah Karimah menunjukkan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai medium dakwah yang adaptif, partisipatif dan inklusif. Pembelajaran tidak hanya berlangsung sebagai proses kognitif individual, tetapi berkembang menjadi arena sosial tempat pertukaran makna dan nilai-nilai religius terjadi secara kolektif. Hal ini mencerminkan realisasi kerangka interaksi simbolik sebagaimana dijelaskan Blumer (2017), di mana makna dibentuk melalui simbol-simbol digital seperti koreksi bacaan, sapaan religius dan emoji Islami yang digunakan dalam sesi daring dan komunikasi grup.

Implementasi program ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan teknis dan sosial yang signifikan. Kendala utama adalah stabilitas jaringan internet yang memengaruhi kualitas praktik bacaan peserta. Suara yang terputus-putus mengharuskan pengajar melakukan koreksi berulang untuk memastikan keakuratan tajwid. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu peserta yang telah bekerja, mengakibatkan sebagian besar hanya dapat mengikuti sebagai pendengar pasif.

"Kendala utama memang jaringan. Kadang suara peserta putus-putus saat praktik, jadi saya harus minta mereka mengulang supaya koreksi bisa akurat. Sebagian hanya bisa hadir sebagai pendengar pasif, tapi saya tetap dorong mereka ikut aktif sebisa mungkin." (Wawancara dengan U-1, 4 Maret 2025).

Dalam konteks ini, efektivitas pembelajaran daring dapat dianalisis menggunakan Media Richness Theory (Daft dan Lengel 1986), yang menekankan pentingnya kecocokan antara media komunikasi dan kompleksitas pesan yang disampaikan. Keterbatasan media dalam menyampaikan nuansa afektif seperti nada, ekspresi dan keintiman spiritual menjadi tantangan dalam mengkomunikasikan kedalaman pengalaman keagamaan secara utuh.

Tantangan lain adalah terbatasnya interaksi horizontal antarpeserta. Meskipun relasi vertikal antara pengajar dan peserta terjalin dengan cukup baik melalui proses korektif, hubungan sejajar antaranggota komunitas masih belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya membentuk communities of practice sebagaimana dimaksud oleh Wenger (1998), yakni komunitas belajar yang hidup melalui pertukaran praktik, makna dan pengalaman kolektif. Dalam konteks ini, penguatan dimensi dialogis dan peer-feedback menjadi strategi penting untuk membangun rasa kepemilikan, kolaborasi dan konektivitas sosial di antara peserta (Raiyan dkk. 2025).

Meski menghadapi hambatan, strategi pedagogis yang diterapkan menunjukkan bahwa ruang digital tetap menyimpan potensi besar dalam pengembangan dakwah berbasis komunitas. Penggunaan grup WhatsApp sebagai forum informal, penyampaian materi dalam bentuk video pendek, serta metode hafalan melalui lagu sederhana menjadi bentuk inovasi yang responsif terhadap kebutuhan peserta. Grup WhatsApp tidak hanya dimanfaatkan untuk pengingat jadwal dan penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang membangun suasana emosional dan komunikasi egaliter. Praktik ini sejalan dengan prinsip modeling dan reinforcement dalam teori pembelajaran sosial Bandura (2001), di mana motivasi peserta diperkuat melalui umpan balik positif dan interaksi sosial yang suportif.

"Untuk menjaga motivasi dan kedisiplinan peserta, kami membentuk grup WhatsApp sebagai wadah komunikasi dan penguatan komunitas. Di situ kami saling mengingatkan jadwal dan berbagi semangat." "Grup WhatsApp bukan hanya untuk informasi, tapi juga untuk membangun suasana emosional dan komunikasi yang egaliter." (Wawancara dengan U-1, 4 dan 5 Maret 2025).

Lebih jauh, aspirasi kolektif peserta untuk memperluas cakupan materi menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang ikut membentuk arah program. Misalnya ada peserta yang mengusulkan program ini bisa berkembang lagi ke mutun tajwid seperti Tuhfatul Athfal atau Al-Jazariyyah (Wawancara dengan P-6, 28 Maret 2025) dan usulan agar dibuat PR harian supaya peserta merasa lebih bertanggung jawab dengan kelas tahsin (Wawancara dengan P-3, 22 Maret 2025). Hal ini menunjukkan bahwa program telah memfasilitasi proses pembentukan identitas keagamaan melalui tahap reproduksi dan motivasi sebagaimana dijelaskan Bandura dan Walters

(Bandura and Walters 1977), serta mengembangkan habitus religius yang lahir dari partisipasi dalam komunitas.

Dalam kerangka ini, komunitas digital dapat dipahami sebagai *interpretive community* (Fish 1980), di mana partisipan bersama-sama menafsirkan simbol, nilai dan praktik keagamaan secara kooperatif dan reflektif. Meskipun keterbatasan dalam menyampaikan ekspresi emosional secara langsung masih menjadi hambatan, kombinasi komunikasi sinkron (Zoom) dan asinkron (WhatsApp) telah memberikan keseimbangan antara kedalaman refleksi dan fleksibilitas akses (Dwiputro 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa ruang virtual berperan sebagai arena relasional yang mendukung transformasi spiritual dan afektif secara simultan.

Program tahsin daring Majelis Fathimah Karimah dapat diposisikan sebagai contoh konkret dakwah digital berbasis komunitas yang transformatif. Meskipun tantangan teknis dan sosial tetap menjadi perhatian, keberhasilan program ini dalam membangun suasana pembelajaran yang reflektif, inklusif dan bermakna secara spiritual menunjukkan bahwa ruang digital, jika dirancang secara cermat, dapat menjadi medium efektif dalam memperkuat solidaritas keagamaan dan menumbuhkan karakter religius masyarakat Muslim kontemporer (Marlenda dan Bashori 2025).

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Tahsin Daring Majelis Fathimah Karimah tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga berperan penting dalam membentuk interaksi sosial dan transformasi religius peserta. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi digital, serta integrasi antara aspek kognitif dan afektif, program ini berhasil menciptakan ruang belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif secara spiritual dan sosial. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran daring berbasis komunitas dapat menjadi alternatif pendidikan keagamaan yang relevan dan berdampak, bahkan melampaui batas-batas geografis dan waktu.

Teori interaksi simbolik dan pembelajaran sosial yang digunakan dalam penelitian ini terbukti mampu menjelaskan dinamika yang terjadi dalam interaksi antara pengajar, peserta dan medium digital. Pembelajaran dalam program ini tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, melainkan juga mencakup dimensi sosiokultural melalui simbol, keteladanan dan penguatan komunitas. Metodologi kualitatif dengan triangulasi data dari wawancara, angket dan dokumentasi digital memungkinkan penelusuran makna yang mendalam atas praktik keberagamaan peserta dalam konteks pembelajaran virtual.

Meski demikian, studi ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup informan yang masih terbatas serta belum adanya pendekatan longitudinal untuk menilai keberlanjutan dampak program. Kajian lanjutan direkomendasikan untuk mencakup lebih banyak partisipan dari kelas, wilayah dan latar sosial yang beragam, termasuk memperhatikan aspek gender dan durasi keikutsertaan dalam program. Penelitian mendatang juga diharapkan dapat mengembangkan instrumen evaluatif yang lebih komprehensif dalam menilai efektivitas komunitas pembelajaran digital, terutama dalam mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam kerangka pedagogi Islam berbasis teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, Nancy T. 2020. "Rethinking Religion: Toward A Practice Approach." *American Journal of Sociology* 126(1):6–51. <https://doi.org/10.1086/709779>.
- Arifin, Bustanul, Irsan Habsyi dan Irwan Irwan. 2023. "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat." *ISLAMIKA* 5(3):1158–75. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i2.2023.pp153-172>.
- Arrazaq, Zaki. 2023. "Filantropi Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Era Transformasi Digital di Indonesia." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3(3):505–22. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-9>.
- Aulia, Muhammad Hizba, Fauzan Rian Rabbani, Muhamad Mauris Faruqi Ali, Bildan

- Muhammad Sya'ban dan Agus Fakhruddin. 2024. "Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 44 Bandung." *Journal of Education Research* 5(4):5376–85. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1689>.
- Aulia, Muhammad Hizba, Elan Sumarna, Cucu Surahman dan Aufa Assa Syahad. 2024. "The Concept of Useful Knowledge in Hadith and its Implications for Contemporary Islamic Education." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9(2):45–61. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v9i2.953>.
- Aulia, Muhammad Hizba, Syahidin Syahidin, M. Nur Faizin dan Muhamad Mauris Faruqi Ali. 2025. "Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 14(1):133–56. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v14i1.1497>.
- Aziza, Ilma Fahmi. 2024. "Reformulasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi Digital." *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 3(2):65–75. <https://doi.org/10.58788/jupi.v3i2.5702>.
- Babah, Houria dan Boumediene Makhlof. 2024. "Reshaping Educational Interactions: The Theory of Symbolic Interactionism in the Digital Education Era." *المجلة الدولية للاتصال الاجتماعي* 11(4):24–36. <https://doi.org/10.53284/2120-011-004-002>.
- Bandura, Albert. 2001. "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective." *Annual Review of Psychology* 52:1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>.
- Bandura, Albert dan Richard H. Walters. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Barglowski, Karolina. 2018. "Where, what and whom to study? Principles, guidelines and empirical examples of case selection and sampling in migration research." *Qualitative research in European migration studies* 151–68. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-76861-8\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-319-76861-8_9).
- Blumer, Herbert. 2017. "The Nature of Symbolic Interactions." Hal. 102–20 in *Communication theory*. Routledge.
- Brown, Robin S. 2020. "Self-Actualization." Hal. 2135–36 in *Encyclopedia of Psychology and Religion*. Springer.
- Cahyono, Heri. 2016. "Pendidikan Karakter: strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1(02):230–40.
- Carter, Michael J. dan Celene Fuller. 2016. "Symbols, Meaning, and Action: The Past, Present, and Future of Symbolic Interactionism." *Current sociology* 64(6):931–61. <https://doi.org/10.1177/001139211663839>.
- Creswell, John W. dan Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th Editio. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Daffa, Muhammad dan Fabhian Aliy Rajaie Kamil. 2023. "Dinamika Kebenaran Epistemik Keagamaan dalam Tantangan dan Pembaharuan Pada Era Penggunaan Kecerdasan Buatan." *Jurnal Riset Agama* 3(3):428–49. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i3.32014>.
- Daft, Richard L. dan Robert H. Lengel. 1986. "Organizational Information Requirements, Media Richness and Structural Design." *Management science* 32(5):554–71. <https://doi.org/10.1287/mnsc.32.5.554>.
- Diana, Amirotu dan Mohammad Zakki Azani. 2024. "The Concept and Context of Islamic Education Learning in the Digital Era: Relevance and Integrative Studies." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25(01):33–44. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>.
- Dwiputro, Retna Maskur. 2022. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Blended Learning di Sekolah Menengah Atas." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15(2):339–56. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.8597>.
- Elsya, Yunia Ari Pradani. 2022. "Self Presentation Pendakwah Miftah Maulana Habiburrahman (Gus Miftah) di Akun Instagram@ gusmiftah."

- Fish, Stanley. 1980. *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities*. Harvard University Press.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, NY: Doubleday Anchor Books.
- Hadi, Asdianur, Leni Pitriani dan Roni Nugraha. 2025. "Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native: Kajian Indikator, Tantangan dan Solusi Pembelajaran." *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 6(2):216–27. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v6i2.276>.
- Hakim, Aulia Nur dan Leni Yulia. 2024. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3(1):145–63. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i1.446>.
- Halik. 2024. "Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3(1):27–41. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i1.6>.
- Hariadi, Joko, Hasan Sazali dan Nur Amelia. 2025. "Islam, Budaya dan Komunikasi Publik: Sinergi Pemimpin Aceh dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7(1):116–26. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.390>.
- Hastani, Hawalia. 2023. "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Digital Learning." *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 6(1):115–31. [https://doi.org/10.52484/al\\_ghazali.v6i1.403](https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v6i1.403).
- Hidayat, Abas, Siti Fatimah dan Didin Nurul Rosidin. 2022. "Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in The Digital Era." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):351–66. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2106>.
- Hobson, Nicholas M., Juliana Schroeder, Jane L. Risen, Dimitris Xygalatas dan Michael Inzlicht. 2018. "The Psychology of Rituals: An Integrative Review and Process-Based Framework." *Personality and Social Psychology Review* 22(3):260–84. <https://doi.org/10.1177/1088868317734944>.
- Ikhwan, Afiful, Saiful Anwar dan Nashikhatun Mahmudah. 2021. "Tahsin and Tahfidz Learning System at Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Insan Madani During the Pandemic Covid-19." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 5(1):1–11. <https://doi.org/10.35723/ajie.v5i1.154>.
- Irawan, Edo Feri dan Fathur Rohman. 2025. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(1):164–84. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>.
- King, Pamela Ebstyn. 2003. "Religion and Identity: The Role of Ideological, Social, and Spiritual Contexts." Hal. 197–204 in *Beyond the self*. Routledge.
- Malik, Habibi. 2021. "Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital." *Komunika* 4(1):63–78. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8615>.
- Marlenda dan Bashori. 2025. "Peran Literasi Digital dalam Dakwah Berbasis Al-Qur'an: Implementasi dan Tantangan di Media Sosial." *AL-UKHWAH-JURNAL PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM* 4(1):1–12. <https://doi.org/10.47498/jau.v4i1.5131>.
- Maulidya, Ainun, Nofiatun Hasanah dan Rohimah Kumullah. 2023. "Pengaruh Penguatan dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa di Sekolah." *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling* 11(2):92–101. <https://doi.org/10.56013/edu.v11i2.2249>.
- Miles, M. B., A. M. Huberman dan J. Saldana. 2014. "Cross-case data analysis." in *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Arizona: Sage.
- Moberg, Marcus, Sofia Sjö, Ben-Willie Kwaku Golo, Habibe Erdiş Gökçe, Rafael Fernández Hart, Sidney Castillo Cardenas, Francis Benyah dan Mauricio Javier Villacrez Jó. 2019. "From Socialization to Self-Socialization? Exploring the Role of Digital Media in the

- Religious Lives of Young Adults in Ghana, Turkey, and Peru.” *Religion* 49(2):240–61. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2019.1584353>.
- Mokodongan, Fahlia dan Rahmat Kasim. 2025. “Menjadi Muslim di Minahasa Utara: Dinamika Kehidupan Komunitas Islam di Daerah Minoritas.” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 10(02):142–64. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i02.2043>.
- Mubin, Muhammad Nurul. 2021. “Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Sederajat.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1(1):15–28. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-02>.
- Muis, Muhammad Aufa, Aidil Pratama, Indah Sahara, Isma Yuniarti dan Safira Aulia Putri. 2024. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi.” *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(7):7172–77. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>.
- Mukhroman, Iman. 2025. “Viralitas Surat Al-Fatihah Dewa 19: Negosiasi Makna Agama di Media Sosial.” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4(2):78–91. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4207>.
- Musbaing. 2024. “Peran Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Islami (Sebuah Kajian Literatur).” *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13(3):405–12.
- Musthofa, Mohammad Alfian, Qowaid Qowaid dan Efrita Norman. 2023. “Metode Pembelajaran Jarak Jauh Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an pada SMA Islam Terpadu Nurul Fikri Boarding School Bogor.” *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3(2):292–309. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.3458>.
- Muzeliati, M. Firdaus dan Sumianto. 2025. “Kerinduan pada Sosok Pendidik: Upaya Membangun Relasi Edukatif yang Otentik.” *Indonesian Research Journal on Education* 5(4):103–13. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2737>.
- Nasrudin, Ega, Saepul Anwar dan Mohammad Rindu Fajar Islamy. 2024. “Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Kegiatan Tutorial Keagamaan di Perguruan Tinggi Umum.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi)* 10(2):155–70. <https://doi.org/10.31599/nts9v257>.
- Nasrulloh dan Virgiawan Azhari. 2022. “Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Daring Tahsin Al-Qur’an Di Kelas Viii KKQ (Kelas Khusus Al-Qur’an) SMPIT Asy-Syukriyyah Tangerang.” *Jurnal Sistem Informasi (JUSIN)* 3(1):11–22. <https://doi.org/10.32546/jusin.v3i1.1643>.
- Nurmala, Sri Devi, Mirna Nur Alia Abdullah dan Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura. 2025. “Analisis Sosiologis terhadap Fenomena Hubungan Seksual Tanpa Komitmen di Era Digital Indonesia.” *Jurnal Penelitian Inovatif* 5(2):2009–20. <https://doi.org/10.54082/jupin.1422>.
- Nuruzzaman, Muhammad Adib dan Iksan. 2024. “Islam dalam Pusaran Modernitas: Menelusuri Pola Pendidikan Islam Berbasis Komunitas Pada Perkotaan di Indonesia.” *el Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 7(2):383–92. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v7i2.9461>.
- Olivia, Teresa Gita, Claudia Margareta, Karen Gabriella dan Chontina Siahaan. 2024. “Pola Interaksi Pengguna Platform ‘Anonymous’ Telegram terhadap Perilaku Pelecehan Seksual.” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3(3):689–98. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i3.3320>.
- Pratama, Sandi dan Arifuddin Siraj. 2019. “Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8(02):331–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.509>.
- Raiyan, Mahmudi, Anida, Nelly Mursyidah dan Muhammad Ramadhan. 2025. “Ramadhan Digital Melalui Dakwah dan Kajian Online untuk Generasi Milenial.” *Aceh Journal of Community Engagement (AJCE)* 4(1):19–23. <https://doi.org/10.51179/ajce.v4i1.3294>.
- Rawanita, Mesi dan Miftahul Jannah. 2025. “Perkembangan Keberagaman di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini.” *Fathir: Jurnal Studi Islam*

- 2(2):286–307. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.279>.
- Restalia, Winda dan Nur Khasanah. 2024. “Transformation of Islamic Education in The Digital Age: Challenges and Opportunities.” *Tadibia Islamika* 4(2):85–92. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8964>.
- Rohmah, Atifatur. 2023. “Teacher’s Strategies to Internalize Religious Culture During Online Learning in Elementary School.” *EDUCARE: Journal of Primary Education* 4(2):93–106. <https://doi.org/10.35719/educare.v4i2.218>.
- Rosela, Dian, Wahyu Mulyadi dan Yayuk Kusumawati. 2025. “Peran Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8(1):31–47. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.847>.
- Saihu, Made. 2021. “Creating Community Based on Religion and Culture: Social Learning in Hindu and Muslim Relationships in Bali.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10(01):219–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1213>.
- Saputra, Imron Bima, Syamsu Nahar dan Achyar Zein. 2023. “Patterns Of Educative Interaction In The Quran And Its Contribution To Islamic Education (Study Of Stories In The Quran).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6482>.
- Shofani, Akhmad. 2021. “Pengembangan Tahsin Al Qur’an secara Virtual pada Siswa MI Shirothol Mustaqim Dawuhan.” *Jurnal kependidikan* 9(2):204–20. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i2.6411>.
- Sinaga, Rizky Awaliyah dan Mahariah. 2023. “Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui Program Praktikum Ibadah dan Zikir.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(4):834–44. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.659>.
- Susanto, Apri Wardana Ritonga dan Ayu Desrani. 2023. “Islamic Boarding School Paradigm: As a Religious Education Institution and Strengthening Student Character.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(4):878–87. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6181>.
- Susanto, Rudi Umar, Syamsul Ghufron dan Endang Sulistiyani. 2025. “Pemanfaatan Platform E-Sorogan Unusa Sebagai Pendukung Pembelajaran Keterampilan Bahasa Dalam Situasi Pasca Pandemi Covid-19.” *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3(5):207–20. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i5.923>.
- Susilo, Agus dan Sarkowi Sarkowi. 2018. “Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi.” *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 2(1):43–50. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>.
- Syihabuddin, Muhammad, Kayan Manggala, Indana Ilma Ansharah dan Siti Nurkholisoh. 2024. “The Scientific Integration of Sociology in Islamic Studies: A Theoretical and Applicative Analysis.” *Al-Masail: Journal of Islamic Studies* 2(1):35–46. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i1.202>.
- Tohet, Moch dan Fildah Zahrona Alfaini. 2023. “Pembelajaran Hybrid: Integrasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dengan Konvensional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tajwid.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 7(2):509–21. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v7i2.3005>.
- Tussa’banniya, Nabila dan Moch Ainul Yaqin. 2025. “Transformasi Praktik Keagamaan di Era Media Sosial: Khatmil Qur’an Online di Kalangan Pemuda Muslim.” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 13–23. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v6i1.24698>.
- Wenger, Etienne. 1998. “Communities of Practice: Learning as a Social System.” *Systems thinker* 9(5):2–3. <https://doi.org/10.1023/A:1023947624004>.
- Winata, Koko Adya, Hisny Fajrussalam, Muhibbin Syah dan Mohamad Erihadiana. 2020. “Peningkatan Kemampuan Peserta Didik terhadap Baca Tulis Al-Qur’an melalui Guru Pendidikan Agama Islam.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(2):90–100. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.8035>.

- Yanuardianto, Elga. 2019. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1(2):94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>..
- Zanki, Haritz Asmi. 2020. "Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3(2):115–21. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>.